

PEMEROLEHAN BAHASA DALAM TUTURAN ANAK USIA DINI 3 TAHUN

Abdul Hamid H. Narahaubun

Universitas Negeri Malang
ah511136@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa dalam tuturan anak usia dini 3 tahun berdasarkan tataran fonologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk memperoleh data kebahasaan tuturan anak. Data penelitian adalah tuturan anak usia dini. Sumber data penelitian adalah anak usia dini 3 tahun. Penelitian ini dilakukan Rabu, 16 Oktober 2019 puku 08. 00-09. 45. Instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, dan rekaman audio. Tahap analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (1) tahap reduksi data, data-data mentah yang tidak beraturan disusun secara teratur, (2) penyajian data, kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Setelah semua data dilakukan pengodean dan kategorisasi, tahap yang dilakukan adalah menyusun hasil penelitian, dan (3) penarikan kesimpulan, proses verifikasi ulang terhadap data awal yang sudah dikumpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tataran fonologi terdapat perubahan bahasa pada bunyi-bunyi fonem dan penghilangan huruf pada kata atau kalimat ketika melakukan komunikasi atau bertutur. Perubahan bunyi-bunyi fonem seperti /r/ menjadi // dan /t/ menjadi /d/. Untuk penghilangan huruf seperti /senyum/ menjadi /nyum/ dan /naat/ menjadi /aat/. Pada tataran sintaksis objek penelitian sudah mampu mengujarkan beberapa jenis kalimat seperti kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif. Tataran semantik bahwa tuturan anak mengandung makna denotatif.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa; anak usia dini; fonologi; sintaksis; semantik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk melakukan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Bahasa merupakan sebuah sistem lambang berupa bunyi-bunyi dan juga beragam-ragam yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri, Kushartanti dkk (2007: 3). Bahasa juga merupakan sebuah ungkapan seorang penutur untuk mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur dapat memahami apa yang diungkapkan oleh penutur dengan baik.

Menurut Pringgawidagda (2002: 4), bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Pada dasarnya perkembangan bahasa bagi seorang anak yang usia dini dengan tujuan agar mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Chaer (2002: 167), pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanan ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Pada tahap usia dini pemerolehan bahasa yang digunakan oleh anak-anak usia dini masih belum jelas sehingga ketika melakukan komunikasi para pendengar cenderung akan sulit untuk memahami apa yang ia maksud. Bunyi-bunyi fonem atau fonologi bahasa yang dihasilkan dalam tuturan anak usia dini umur 3 tahun juga belum begitu jelas, sehingga membuat pendengar juga semakin bingung untuk memaknai apa yang ia ucap atau apa yang ia katakan. Hierarki (dalam Chaer, 2014: 102), mengatakan bahwa bunyi yang menjadi objek studinya, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Secara umum fonetik bisa dijelaskan sebagai cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Oleh karena itu, orangtua harus lebih memperhatikan apa yang diucapkan oleh anak mereka. Ucapan tersebut bisa saja bermakna lebih dari satu kata. Misalnya saja ketika anak mengatakan *cu*. Bisa saja anak mengatakan kalau dia ingin minta susu atau dia menunjukkan pada orang tuanya di sana ada susu. Tugas orangtua untuk mendengarkan dan memahami apa yang diucapkan oleh anak.

Anak usia 3 tahun ini juga sudah bisa mengujarkan kalimat seperti kalimat deklaratif atau berita, kalimat interogatif atau tanya, kalimat imperatif atau perintah, dan kalimat eksklamatif atau seru. Alwi (2003: 336), mengatakan bahwa bentuk sintaksi kalimat dibagi atas, (1) kalimat deklaratif atau berita, (2) kalimat interogatif atau tanya, (3) kalimat imperatif atau perintah, dan (4) kalimat eksklamatif atau seru. *Pertama*, kalimat deklaratif atau berita adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif, dan jika ditulis biasanya diberi tanda titik (.) atau tidak diberi apa-apa (Kridalaksana, 1985: 167). Ramlan (1987: 32) juga mengatakan bahwa kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian.

Kedua, kalimat interogatif atau tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatu hal (Keraf, 1984:157). Kridalaksana (1985:167) mengatakan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan jika ditulis diberi tanda tanya (?) dan kata tanya. *Ketiga*, kalimat imperatif atau perintah adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak bicara (Ramlan, 1987: 45). Manaf (2010:99) mengatakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang bermakna dasar memerintah.

Anak ketika bisa mengucapkan satu kata yang tertuju pada suatu objek dan memiliki makna semantik yang sama maka anak tersebut sudah bisa dikatakan telah menguasai kata tersebut. Menurut Dardjowidjojo (2000: 21), seorang anak bisa dikatakan telah menguasai kata pertamanya jika mereka dapat mengujarkan kata-kata yang telah diketahui secara luas dan kata-kata itu berhubungan dengan suatu objek atau kejadian di lingkungannya. Bentuk kata tersebut mungkin tidak sempurna, contohnya, 'pah' untuk 'papah', dan makna yang dia maksudkan mungkin tidak sesuai, misalnya, semua orang dia panggil 'da', akan tetapi selama anak mampu menggunakan bentuk ucapan tersebut dengan acuan tertentu, dia dianggap telah memperoleh sedikit pengetahuan kata (Steinberg, dkk, 2001: 8). Karena menurut Dardjowidjojo (2000: 21), pada usia 2 tahun, anak sudah mampu mengucapkan

ujaran dua kata, merespons pembicaraan lawan bicara, dan masuk dalam percakapan singkat. Sehingga ketika anak pada usia 3 tahun, anak mulai bisa melakukan percakapan lama dan bergiliran dengan lawan bicara (Yogatama, 2011: 2).

Penelitian pemerolehan bahasa pada anak usia dini 3 tahun ini sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Nursalam dan Nurhikmah (2018) bahwa anak usia dini umur 3,6 sudah bisa mengujarkan kalimat-kalimat seperti kalimat deklaratif atau berita, kalimat interogatif atau tanya, dan kalimat imperatif atau perintah. Namun pada usia ini anak belum bisa mengucapkan kalimat yang dihasilkan dalam bertutur itu secara sempurna.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis, pembaca, dan orang tua untuk menambah pengetahuan yang terkait dengan pemerolehan bahasa dalam tuturan anak usia dini 3 tahun. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang penulis, pembaca, dan orang tua agar bisa memahami apa yang diucapkan oleh anak tersebut. Sehingga ketika melakukan komunikasi atau dalam bertutur dengan mudah dan bisa berjalan dengan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Dengan tujuan untuk memperoleh data kebahasaan tuturan anak usia dini. Data penelitian ini adalah tuturan anak usia dini. Sumber data penelitian ini adalah anak usia dini 3 tahun. Penelitian ini dilakukan pada hari Rabu, 16 Oktober 2019 pukul 08. 00-09. 45.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dan wawancara secara langsung dan dibantu dengan catatan lapangan dan rekaman audio. Tahap analisis data ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (1) tahap reduksi data, pada tahap ini data-data mentah yang tidak beraturandisusun secara teratur, (2) penyajian data. Penyajian data ini adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Setelah semua data dilakukan pengodean dan kategorisasi, tahap yang dilakukan selanjutnya adalah menyusun hasil penelitian, dan (3) penarikan kesimpulan, pada tahap ini dilakukan proses verifikasi ulang terhadap data awal yang sudah dikumpulkan, Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 338).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa anak usia dini ini dikaji dengan menggunakan tataran fonologi dan sintaksis.

Tataran Fonologi

Anak usai dini 3 tahun sering mengalami kesalahan dalam pengucapan bunyi-bunyi fonem dan juga sering menghilangkan huruf yang ada di awal atau akhir dari kata atau kalimat yang diucapkan. Seperti yang kita lihat di bawah ini tuturan anak usia dini umur 3 tahun berdasarkan tataran fonologi sebagai berikut.

Tuturan Pertama
Ibu: Alisa mau?
Alisa: Mimi ku
Ibu: Nyanyi dulu!
Alisa: Ingkalan besar ingkalan besar

Dilihat dari kalimat yang diucapkan Alisa dalam tuturan di atas terjadi perubahan bahasa terhadap bunyi-bunyi fonem dan juga penghilangan huruf. Seperti pada kalimat /mimi ku. Hal ini menunjukkan bahwa ada penghilangan huruf /k/ dan /a/ pada kalimat /mimik aku/ sehingga ketika mengucapkan kalimat /mimikaku/ menjadi /mimi ku/. Selain itu perubahan bahasa juga terjadi pada kalimat /lingkaran besar/ yang seharusnya menjadi /lingkaran besar/. Hal ini menunjukkan bahwa ada penghilangan huruf /l/ dan perubahan bunyi-bunyi fonem pada huruf /r/ menjadi /l/.

Tuturan Kedua
Ibu: Alisa tadi makan apa?
Alisa: Aku makan aat
Ibu: Lisa mau kemana?
Alisa: Aku mau ke itu.
Ibu: awas ada tikus!
Alisa: jani-jani itu ada eus.

Dilihat dari kalimat yang diucapkan Alisa dalam tuturan kedua di atas terjadi perubahan bahasa yang diucapkan oleh Alisa. Seperti pada kata /aat/. Hal ini menunjukkan bahwa ada penghilangan huruf /n/ yang seharusnya /naat/ menjadi /aat/. Selain itu penghilangan huruf juga terjadi pada kata /kesitu/menjadi /keitu/. Hal ini juga menunjukkan bahwa adanya penghilangan huruf /s/ pada kata /kesitu/. Sedangkan pada kata/jani-jani/ yang seharusnya menjadi /jangan-jangan/. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan bunyi-bunyi fonem dan juga penghilangan huruf /g/, /a/, dan /n/ menjadi /i/ pada kata /jangan-jangan/ menjadi /jani-jani/. Selain itu perubahan juga terjadi pada kata /eus/ yang seharusnya menjadi /tikus. Kata tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan bunyi-bunyi fonem dan juga penghilangan huruf /t/, /i/, dan /k/ menjadi /e/.

Tuturan Ketiga
Ibu: Itu siapa? (sambil menunjukkan foto)
Alisa: Apal ini loh
Ibu: gambar itu kenapa?
Alisa: Apal isu nyum
Ibu: loh mana gambar tadi?
Alisa: dadi disini ya

Dilihat dari kalimat yang diucapkan Alisa dalam tuturan yang ketiga diatas terjadi perubahan bahasa yang diucapkan oleh Alisa. Seperti pada kata /apal/. Hal ini menunjukkan bahwa ada penghilangan huruf seperti /g/, /m/, dan /b/ sehingga ketika mengucapkan kata /gambar/ menjadi /apal/dan juga perubahan bunyi-bunyi fonem seperti huruf /m/ dan /b/ mendjadi /p/dan huruf /r/ menjadi /l/. Perubahan bunyi-bunyi fonem juga ada pada huruf /t/ menjadi /s/ sehingga ketika mengucapkan kata /itu/ menjadi /isu/. Selain itu penghilangan huruf juga terjadi pada huruf /s/ dan /e/ pada kata /senyum/ sehingga ketika mengucapkan kata /senyum/ menjadi /nyum/. Perubahan bunyi-bunyi fonem juga terjadi pada huruf /t/ menjadi huruf /d/ sehingga ketika mengucapkan kata /tadi/ menjadi kata /dadi/.

Tuturan Keempat
Alisa: Mamah baju walna apa
Ibu: warna merah.
Alisa: Mamah lambut walna hitam
Ibu: Warna hitam

Dilihat dari kalimat yang diucapkan Alisa dalam tuturan yang keempat diatas terjadi perubahan bahasa terhadap bunyi-bunyi fonem yang diucapkan oleh Alisa. Seperti pada kata /walna/ dan /lambut/. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan bunyi-bunyi fonem

pada huruf seperti /r/ menjadi /l/ sehingga ketika mengucapkan kata /warna/ menjadi /walna/ dan kata /rambut/ menjadi /lambut/.

Tuturan Kelima
Kaka laki-laki: Itu apa lisa?
Alisa: ini bona mas
Kaka Laki-laki: bunga warna apa?
Alisa: Walna melah

Dilihat dari kalimat yang diucapkan Alisa dalam tuturan yang kelima di atas terjadi perubahan bahasa terhadap bunyi-bunyi fonem dan juga penghilangan huruf yang diucapkan oleh Alisa. Seperti pada kata /bona/. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan bunyi-bunyi fonem pada huruf seperti /u/ dan /g/ menjadi /o/ sehingga ketika mengucapkan kata /bunga/ menjadi /bona/. Perubahan bunyi-bunyi fonem juga ada pada kata /walna/ dan /melah/. Sehingga ketika mengucapkan kata /warna/ menjadi /walna/ dan kata /merah/ menjadi /melah/. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan bunyi-bunyi fonem pada huruf /r/ menjadi /l/.

Tuturan Keenam
Alisa: ayo foto mas
Kakak laki-laki: foto apa?
Alisa: ayo foto aya itu loh.
Kakak laki-laki: oohh iya iya.

Dilihat dari kalimat yang diucapkan Alisa dalam tuturan yang keenam di atas terjadi perubahan bahasa terhadap bunyi-bunyi fonem dan juga penghilangan huruf yang diucapkan oleh Alisa. Seperti pada kata /aya/. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan bunyi-bunyi fonem dan juga penghilangan huruf /k/ sehingga ketika mengucapkan kata /kayak/ menjadi /aya/.

Tuturan Ketujuh
Alisa: mas ica ini ya?
Kakak laki-laki: gimana?
Alisa: mamah ica ini ya?
Ibu: nggak.

Dilihat dari kalimat yang diucapkan Alisa dalam tuturan yang ketujuh diatas terjadi perubahan bahasa terhadap bunyi-bunyi fonem yang diucapkan oleh Alisa. Seperti pada kata /ica/. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan bunyi-bunyi fonem pada huruf /t/ menjadi /c/ sehingga ketika mengucapkan kata /itu/ menjadi /icu/.

Tuturan Kedelapan
Ibu: Lisa suruh ade turun!
Alisa: ayo tulun nanti atoh

Dilihat dari kalimat yang diucapkan Alisa dalam tuturan yang kedelapan di atas terjadi perubahan bahasa terhadap bunyi-bunyi fonem yang diucapkan oleh Alisa. Seperti pada kata /tulun/. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan bunyi-bunyi fonem pada huruf /r/ menjadi /l/ sehingga ketika mengucapkan kata /turun/ menjadi /tulun/. Selain itu ada juga penghilangan huruf /j/ pada kata /jatuh/ sehingga ketika mengucapkan kata /jatuh/ menjadi /atoh/. Dan juga ada perubahan perubahan bunyi-bunyi fonem pada huruf /u/ menjadi /o/ pada kata /jatuh/ sehingga ketika mengucapkan kata /jatuh/ menjadi /atoh/.

Tuturan Kesembilan
Ibu: itu sepatu siapa?
Alisa: Losi sepatu losi.

Dilihat dari kalimat yang diucapkan Alisa dalam tuturan yang kesembilan di atas terjadi perubahan bahasa terhadap bunyi-bunyi fonem yang diucapkan oleh Alisa. Seperti pada kata /losi/. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan bunyi-bunyi fonem pada huruf /r/ menjadi /l/ sehingga ketika mengucapkan kata /rosi/menjadi /losi/.

Tataran Sintaksis

Selain itu kalau kita melihat dari segi sintaksis, tuturan-tuturan tersebut juga terdapat tataran kalimat seperti deklaratif, imperatif, dan interogatif. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan anak usia dini bukan mengalami kesulitan dalam pengucapan. Tetapi juga terdapat kalimat-kalimat seperti deklaratif, imperatif, dan interogatif seperti berikut ini.

Kalimat Deklaratif

Ada beberapa kalimat deklaratif yang ada dalam tuturan-tuturan bawah ini.

Tuturan Pertama
Ibu: Alisa tadi makan apa? Alisa: Aku makan aat Ibu: Lisa mau kemana? Alisa: Aku mau ke itu. Ibu: awas ada tikus! Alisa: jani-jani itu ada eus!

Berdasarkan tuturan pertama di atas bahwa terdapat kalimat pernyataan memberitahu sesuatu. Seperti di kalimat pertama /aku makan aat/ ini menunjukkan bahwa dia memberitahu bahwa dia makan aat (aku makan naat). Pada kalimat kedua /aku mau keitu/ kalimat ini menunjukkan bahwa Alisa memberitahu bahwa dia mau keitu (aku mau kesitu). Untuk kalimat ketiga seperti /jani-jani itu ada eus/ hal ini menunjukkan bahwa Alisa memberitahu bahwa jani-jani itu ada eus (jangan-jangan itu ada tikus).

Tuturan Kedua
Ibu: Itu siapa? (<i>sambil menunjukkan foto</i>) Alisa: Apal ini loh! Ibu: gambar itu kenapa? Alisa: Apal isu nyum. Ibu: loh mana gambar tadi? Alisa: dadi disini ya (<i>tadi disini ya</i>)

Berdasarkan tuturan kedua diatas juga terdapat kalimat pernyataan memberitahu sesuatu. Seperti di kalimat pertama /apal ini loh/ hal ini menunjukkan bahwa Alisa memberitahu /apal ini loh (gambar ini loh)/. Kalimat kedua juga memiliki pernyataan yang sama seperti kalimat pertama memberitahu sesuatu seperti /apal isu nyum/. Kalimat ini menunjukkan bahwa Alisa memberitahu bahwa /apal isu nyum (gambar itu senyum)/. Pernyataan kalimat ketiga juga sama seperti /dadi di sini ya/ ini menunjukkan bahwa Alisa memberitahu bahwa /dadi disini ya (tadi di sini ya)/.

Tuturan Ketiga
Kakak laki-laki: Itu apa lisa? Alisa: ini bona mas. Kakak Laki-laki: bunga warna apa? Alisa: Walna melah

Berdasarkan tuturan ketiga di atas juga terdapat kalimat pernyataan memberitahu sesuatu. Seperti di kalimat pertama /ini bona mas/ kalimat tersebut menunjukkan bahwa Alisa memberitahu bahwa /ini bona mas (ini bunga mas)/. Pernyataan kalimat kedua juga

sama seperti kalimat pertama memberitahu sesuatu seperti /walna melah/ kalimat ini menunjukkan bahwa Alisa memberitahu bahwa /walna melah (warna merah)/.

Kalimat Imperatif

Ada beberapa kalimat imperatif yang ada dalam tuturan-tuturan bawah ini.

Tuturan Pertama
Alisa: ayo foto mas Kakak laki-laki: foto apa? Alisa: ayo foto aya itu loh! Kakak laki-laki: oohh iya iya.

Berdasarkan tuturan pertama di atas terdapat kalimat imperatif (perintah atau komando). Seperti di kalimat pertama /ayo foto mas/ kalimat tersebut menunjukkan bahwa Alisa menyuruh kakak laki-laki untuk foto bersama. Kalimat kedua juga sama memberi perintah /ayo foto aya itu loh (ayo foto kayak itu loh)/ kalimat ini menunjukkan bahwa Alisa juga menyuruh kakaknya untuk foto seperti foto yang tadi dia liat.

Tuturan Kedua
Alisa: mas ica ini ya (mas bisa begini ya) Kakak laki-laki: gimana? Alisa: mamah ica ini ya (mamah bisa begini ya) Ibu: nggak.

Berdasarkan tuturan kedua di atas juga terdapat kalimat imperatif (perintah atau komando). Seperti di kalimat pertama /mas ica ini ya (mas bisa ini ya)/ kalimat tersebut menunjukkan bahwa Alisa menanyakan kakak laki-laki apakah bisa melakukan apa yang dia lakukan tadi. Kalimat kedua juga sama memberi perintah /mamah ica ini ya (mas bisa ini ya)/ kalimat tersebut menunjukkan bahwa Alisa menanyakan ibunya apakah bisa melakukan apa yang dia lakukan tadi.

Tuturan Ketiga
Ibu: Lisa suruh ade turun! Alisa: ayo tulun nanti atoh

Berdasarkan tuturan ketiga di atas terdapat kalimat imperatif (perintah atau komando). Seperti di kalimat pertama /ayo tulun nanti atoh (ayo turun nanti jatuh)/ kalimat tersebut menunjukkan bahwa Alisa menyuruh adiknya untuk turun dari atas meja karena nanti jatuh.

Kalimat Interogatif

Ada beberapa kalimat interogatif yang ada dalam tuturan bawah ini.

Tuturan
Alisa: Mamah baju walna apa? Ibu: warna merah. Alisa: Mamah lambut walna hitam. Ibu: Warna hitam

Berdasarkan tuturan pertama di atas terdapat kalimat interogatif (berisi pertanyaan). Seperti di pertama / mamah baju walna apa (mamah baju warna apa)/ kalimat tersebut menunjukkan bahwa Alisa bertanya kepada ibunya bahwa baju yang dipakai itu warna apa.

Tataran Semantik

Dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna kata yang ada dalam tuturan-tuturan tersebut. Makna kata yang sudah pernah didengar sehingga mudah untuk melakukan komunikasi. Selain itu Dardjowidjojo (2000:17), juga menyatakan bahwa kata-kata yang konkret lebih mudah daripada yang abstrak, karena lebih mudah dan lebih cepat diperoleh. Seperti yang ada dalam tuturan-tuturan di bawah ini.

Tuturan Pertama Ibu: Nyanyi dulu! Alisa: Ingkalan besar ingkalanbesar.	Tuturan Kedua Ibu: Alisa tadi makan apa? Alisa: Aku makan aat Ibu: Lisa mau kemana? Alisa: Aku mau ke itu.	Tuturan Ketiga Ibu: loh mana gambar tadi? Alisa: dadi disini ya
Tuturan Keempat Alisa: Mamah baju walna apa Ibu: warna merah. Alisa: Mamah lambut walna itam Ibu: Warna hitam	Tuturan Kelima Kakak: bunga warna apa? Alisa: Walna melah	Tuturan Keenam Alisa: ayo foto mas Kakak laki-laki: foto apa? Alisa: ayo foto aya itu loh. Kakak laki-laki: ooh iya-iya.
Tuturan Ketujuh Alisa: mas ica ini ya? Kakak laki-laki: gimana? Alisa: mamah ica ini ya? Ibu: nggak.	Tuturan Kedelapan Ibu: Lisa suruh ade turun! Alisa: ayo tulun nanti atoh.	Tuturan Kesembilan Ibu: itu sepatu siapa? Alisa: Losi sepatu losi.

Hasil tuturan di atas menunjukkan bahwa kata-kata seperti ini sudah terlihat dikuasai oleh anak tersebut. Hanya saja memang terdengar satu atau dua huruf yang bunyinya berbeda dengan bunyi yang sesungguhnya. Selain itu anak juga sering menggunakan makna denotatif. Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem (Chaer, 2014: 292). Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (Wulandari, 2018) yang menemukan bahwa anak yang berumur 3-5 tahun banyak menggunakan makna denotatif pada jawaban yang dilontarkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga hal yang diperoleh dari anak usia dini 3 tahun berdasarkan pemerolehan bahasa dalam tuturannya. Pertama, pada tataran fonologi bahwa anak usia dini yang umurnya 3 tahun belum bisa memperoleh bunyi-bunyi fonem dengan benar ketika melakukan komunikasi atau bertutur seperti huruf /t/ menjadi /s/ dan /r/ menjadi /l/. Kedua, pada tataran sintaksis anak sudah bisa mengujarkan kalimat seperti kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif dalam tuturannya. Ketiga, pada tataran semantik pemerolehan bahasa dalam tuturan anak usia dini mengandung makna denotatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Chaer, A. (2002). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
Dardjowidjojo. (2000). *Echa: kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
Keraf, G. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
Kridalaksana, H. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Atma Jaya.

- Kushartanti, dkk. (2007). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, N. A. (2010). *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Nursalam & Nurhikmah. (2018). Representasi kalimat pada tuturan anak usia dini 3,6 tahun. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 11(2).
- Pringgawidagda, S. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Bandung: Adicita.
- Ramlan, M. (1987). *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Steinberg, D. D. dkk. (2001). *Psycholinguistics Language, Mind and World*. New York: Longman, Second Edition.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di PAUD Lestari desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6 (1).
- Yogatama, A. (2011). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun ditinjau dari sudut pandang morfo sintaksis. *LENSA*, 1 (1).

